

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pembangunan adalah sebuah proses / upaya dalam menciptakan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan suatu wilayah tentu dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah aktivitas ekonomi wilayah tersebut. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, turut juga berupaya meningkatkan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dalam rangka mengoptimalkan pembangunan daerah turut diperkuat dengan dikeluarkannya UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Dengan adanya undang-undang ini, memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan pembangunan sesuai dengan kebutuhannya dan prioritas daerahnya masing-masing.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana masyarakatnya cukup menggantungkan hidup pada sektor ekonomi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Bantul, dengan data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Persentasi Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul, 2019

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Total
Pertanian/ <i>Agriculture</i>	15,57	13,84	14,79
Industri Pengolahan	16,90	25,72	20,88
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	26,01	30,35	27,97
Jasa-jasa	9,58	21,85	15,12
Lainnya	31,93	8,24	21,24
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Pengolahan dari Kabupaten Bantul dalam Angka 2020,
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2020), didapat persentase lapangan pekerjaan utama, bidang usaha perdagangan, hotel, dan restoran berada di urutan tertinggi dengan jumlah 27,97%, belum termasuk bidang usaha jasa-jasa dan lainnya yang secara tidak langsung ambil andil dalam perkembangan sektor perdagangan, maupun pariwisata. Sedangkan bidang usaha urutan kedua jatuh kepada bidang usaha pertanian/*agriculture* sebagai potensi lain dalam perekonomian Kabupaten Bantul.

Pasar Niten sebagai wadah sektor perdagangan, merupakan salah satu pasar rakyat yang ada di Kabupaten Bantul. Menurut Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul (2019) Pasar Niten yang sudah berdiri sejak jaman penjajahan ini telah mengalami revitalisasi, relokasi, dan dibuka pada tahun 2008. Revitalisasi pada saat itu merombak tata ruang dan fisik bangunan menjadi bangunan baru dengan gaya arsitektur yang lebih modern. Sebelumnya, Pasar Niten berlokasi di jalan Bantul Km. 6, lalu direlokasi dan dipindahkan ke lahan sebelahnya yang berada di jalan Bantul Km 5, menempati tanah kas desa milik Desa Tirtonirmolo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada saat itu, dengan adanya Pasar Niten Baru ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi dan peluang usaha dengan prospek yang lebih baik bagi para penduduk sekitar, khususnya masyarakat Kabupaten Bantul.



Gambar 1. 1 Pasar Niten Baru

Sumber: (<https://www.gudeg.net/direktori/1529/pasar-niten-yogyakarta.html>) diakses 2021

Pasar Niten Baru terbagi menjadi 2 jenis pasar, yaitu pasar tradisional serta pasar klithikan. Pada pasar tradisional, tersedia berbagai produk-produk usaha yang diperdagangkan, diantaranya bahan pangan dan sembako seperti sayuran dan buah-buahan, makanan tradisional, lauk siap saji dan jajanan pasar, bahan masak dapur dan rempah-rempah, jamu, daging, hingga pakaian. Sedangkan Pasar Klithikan Niten menjual berbagai macam barang-barang bekas/barang klithikan seperti perabot rumah tangga, barang elektronik, mainan

anak-anak, buku-buku dan barang kuno, hingga pernak-pernik berbagai macam jenis.

Namun, revitalisasi pada tahun 2009 tidak serta merta menyelesaikan persoalan akan pasar tradisional di Kabupaten Bantul. Dari beberapa pengamatan dan tinjauan ke lapangan, serta wawancara dengan para pedagang setempat, didapatkan beberapa keluhan dan permasalahan baru. Semenjak relokasi ke bangunan baru, justru Pasar Niten Baru dinilai lebih sepi dari pada sebelumnya. Permasalahan baru yang muncul ini di dukung oleh isu-isu seperti identitas bangunan pasar yang kurang terlihat, zonasi dan alur sirkulasi yang kurang baik, hingga isu non-fisik seperti trauma masyarakat akan pintu utama pasar (pintu barat) sering terjadi kecelakaan. Dari beberapa permasalahan yang disebutkan, secara tidak langsung mempengaruhi *behavior* (tingkah laku/kebiasaan) pengguna Pasar Baru Niten. Maka, dibutuhkan sebuah langkah penyelesaian yang muncul dari *stakeholder*, dalam hal ini kebijakan Bappeda Kabupaten Bantul melalui inovasi, dapat berupa konsep perubahan / peningkatan fungsi dengan pendekatan baru. Dengan tujuan utama yaitu menghidupkan kembali suasana dan aktivitas pada kawasan Pasar Baru Niten, dan juga dapat mengikuti perkembangan jaman dan bersaing dengan Pasar Modern disekitarnya.

Selain sektor perdagangan pada lingkup pasar, Kabupaten Bantul juga memiliki potensi lain yang memiliki nilai jual. Potensi Kabupaten Bantul tercerminkan dalam *branding* terbarunya, yaitu “Bantul, *The Harmony of Nature and Culture*”. Kata ‘harmoni’ ini merujuk pada kesan keselarasan, keserasian, keseimbangan yang terjalin antara keindahan alam Bantul serta budaya Bantul sendiri. Kedua nilai ini tidak bisa dipisahkan dan mendukung satu sama lainnya.



Gambar 1. 2 Branding Kabupaten Bantul
Sumber: bantulkab.go.id, akses 2021

Kabupaten Bantul memiliki keuntungan strategis dalam hal geografis. Letaknya yang berada di sebelah selatan dan tengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan diapit oleh sungai-sungai besar seperti Sungai Progo dan Sungai Opak, menjadikan Kabupaten Bantul memiliki tanah yang subur, sehingga menjadi salah satu wilayah agraris di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 2 Komponen Pendapatan Domesetik Regional Bruto (PRDB) Kabupaten Bantul 2015

PDRB	Sektor Usaha
14,86%	Industri Pengolahan
14,59%	Pertanian, Kehutanan, Perikanan
11,70%	Akomodasi dan Makan Minum
9,60%	Konstruksi
7,04%	Jasa Pendidikan
7,35%	Administrasi Pemerintah

Sumber: Pengolahan dari Prospek Investasi Sektor Pangan Kabupaten Bantul 2016, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 14,59% dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul, menempatkan urutan kedua setelah sektor industri olahan dengan selisih yang sangat tipis. Hasil ini semakin membuktikan bahwa perekonomian Kabupaten Bantul ini memang bernuansa agraris, dengan kreativitas mengolah hasil pangan pun cukup tinggi. Agraris merupakan sektor yang tidak lepas dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta menjadi salah satu tujuan utama bagi investor dan pemerintah dalam mengembangkan kedua sektor tersebut.



Gambar 1. 3 Potensi Alam Bantul
Sumber: Google, diakses 2021

Selain dikembangkan sebagai sumber penghasil pangan, kekayaan alam dan *agriculture* Kabupaten Bantul juga berpotensi untuk dikembangkan di sektor pariwisata. Menurut data kunjungan objek wisata bantul 2019, pariwisata bantul tidak terlepas dari wisata keindahan dan atraksi alam. Minat wisatawan yang tinggi pada objek wisata alam terlihat dari jumlah wisatawan terbanyak berdasarkan objek wisata berikut ini:

Tabel 1. 3 Jumlah Wisatawan Kabupaten Bantul Menurut Jenis Objek Wisata

No	Nama Obyek Wisata	Jumlah Wisatawan
1	Wisata Goa Alam dan Sejatah	36.825
2	Water Park	74.704
3	Kebun Buah Mangunan	171.600
4	Kawasan Hutan Pinus	1.271.497
5	Kotagede	12.345
6	Ziarah Makam	6.807
7	Museum	376.856
8	Tembi Rumah Budaya	26.094
9	Kawasan Pantai (Parangtritis, Gua Cemara, dll)	1.873.654

Sumber: Pengolahan dari Data Kunjungan Objek Wisata 2019
Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Menyikapi isu dan potensi yang telah dijabarkan diatas, didapat premis utama yang bertujuan untuk menaikkan nilai kawasan, serta memberi dampak positif bagi sosial masyarakat. Kawasan tentu perlu memiliki keunikan akan karakteristiknya sebagai nilai jual. Konsep baru berupa sebuah desain arsitektur yang memiliki fungsi ruang untuk mencukupi ketersediaan pangan pada lingkup regional berskala kecil, berdampingan dengan fungsi ruang publik / sosial dan ruang edukasi-wisata bagi masyarakat. Dengan pemersatu aktivitas yaitu "pangan", merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi semua orang, perubahan konsep Pasar Niten menjadi *Agriculture Park* berbasis *Community* dapat menjadi jawaban atas potensi ekonomi, pemanfaatan potensi alam, serta edukasi bagi masyarakat maupun wisatawan.

Konsep kolektif menggabungkan fasilitas pengolahan pangan *agriculture* berskala kecil bagi petani, dengan *marketplace* bagi konsumen, *Farmers Market* sebagai wadah ekonomi, fokus terhadap jual-beli hasil pangan mentah maupun olahan yang berasal dari hasil panen *Agriculture Community Park*, serta hasil panen dari petani dan komunitas tani sekitar site, yang langsung

menjualkan hasil pangannya secara mandiri/kelompok tani. Pelaku pada Pasar Niten sebelumnya turut menjadi penggerak dalam berjalannya kegiatan pada konsep *Agriculture Community Park* dan *Farmers Market* ini.

Lokasi site Pasar Niten di Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul yang terhubung dengan kawasan perkotaan Kota Yogyakarta, dinilai ideal sebagai jembatan penghubung antara dua kelompok masyarakat, yaitu komunitas masyarakat perkotaan Kota Yogyakarta dan sekitarnya yang berada di utara site, dengan pelaku dan komunitas pertanian Kabupaten Bantul yang berada di selatan site. Letaknya yang berada di tengah ini memberikan kesetaraan akan akses bagi kedua kelompok masyarakat tersebut.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Sektor pangan dalam hal ini *agriculture* yang akan dikembangkan di wilayah Pasar Niten, memiliki tantangan tersendiri dalam mengikuti perkembangan jaman. Berdasarkan RTRW 2010-2030 Kabupaten Bantul, Pasar Niten yang berada di Kapanewon Kasihan, masuk kedalam kategori Kawasan Perkotaan Kabupaten Bantul yang terhubung dengan pengembangan Kota Yogyakarta. Salah satunya isu utama yang sedang dihadapi adalah alih fungsi lahan pertanian yang dikategorikan dalam permasalahan dengan level darurat tinggi (KLHS RDTR Kasihan-Sewon 2018). Hal ini disebabkan karena makin menjamurnya pengembangan pemukiman-pemukiman baru yang membutuhkan lahan untuk pembangunan.

Terdapat juga isu lainnya yaitu profesi petani yang makin ditinggalkan oleh masyarakat, terutama generasi muda saat ini. Turunnya regenerasi profesi petani disebabkan banyak hal, salah satunya ialah *stigma* / pandangan masyarakat bahwa petani adalah profesi 'orang desa', memiliki pendapatan yang kecil, kurangnya motivasi dari orangtua (petani), dinilai kurang menjanjikan dan rentan gagal.



Gambar 1. 4 Jumlah Petani Indonesia 10 Tahun terakhir
Sumber: Badan Statistika Pusat, 2018

Kedua isu ini bila dibiarkan, tentu akan berdampak pada sektor ketahanan pangan (*food security*) di kawasan perkotaan Kabupaten Bantul. Angka kebutuhan (*demand*) yang meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, tidak dibarengi dengan persediaan (*supply*) yang meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Indonesia yang merupakan negara agraris masih mengimpor pangan (beras) sebanyak 356.286 ton secara kumulatif sepanjang tahun 2020.

Selain ketahanan pangan, rantai pasok pangan (*food supply chain*) juga menjadi permasalahan yang terjadi pada sektor pangan. Resiko dan ketidakpastian menjadi isu penting dalam pengelolaan rantai pasok pangan. Kompleksitas dalam sistem ini dinilai tidak efektif dan mengakibatkan banyak permasalahan. Dari produk hasil petani hingga sampai ke tangan konsumen, harus melalui banyak tahap serta melalui tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Petani sering dirugikan, karena menjual produk hasil tani ke tangan tengkulak/pengepul dengan harga murah, bahkan terkadang hanya menutupi biaya produksi produk. Dikarenakan proses yang panjang tersebut, produk hasil tani memiliki resiko sudah tidak segar lagi, Pedagang pasar (*retail*) kerap membuang bahan-bahan makanan berkondisi buruk karena dianggap tidak layak jual (*food loss*). yang tentu menambahkan fakta bahwa sistem rantai pasok pangan sangatlah tidak *sustainable* terhadap lingkungan.



Gambar 1. 5 Food Supply Chain pada Pasar Rakyat di Indonesia

Sumber: Pengolahan data dari Toko Tani Indonesia¹

Dari semua isu diatas, dibutuhkan pendekatan yang dapat mendukung tercapainya produksi pangan yang mandiri dan berkelanjutan, transformasi sistem rantai pangan yang lebih efektif dan efisien, hingga konsep yang mampu mendaur ulang energi baik dari hasil pangan maupun lingkungan sekitar menjadi energi alternatif yang bermanfaat bagi bangunan dan lingkungan. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip *sustainability*,

¹ <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2016-07-01/infografik-bagaimana-toko-tani-potong-rantai-pasok-pangan-turunkan-harga>

meliputi tiga komponen utama yaitu menguntungkan semua pihak (keberlanjutan ekonomi), memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat (keberlanjutan sosial), serta berdampak positif atau netral terhadap lingkungan alam (kelestarian lingkungan). Tiga komponen ini sesuai dengan pedoman pada program PBB yaitu *sustainable development goals* (SDG) yang merupakan agenda pembangunan dunia dimana didalamnya terdapat 17 tujuan dengan 169 target yang terukur dan telah disepakati oleh 193 negara anggota termasuk Indonesia.

Sustainable architecture (arsitektur berkelanjutan) dipilih sebagai pendekatan desain dalam perancangan elemen-elemen arsitektural seperti bentuk dan ruang, material, energi serta penataan ruang luar. Dasar dari *sustainable architecture* adalah menggunakan teknik dan material yang *environmentally friendly* selama proses pembangunan, juga berupaya meminimalisir dampak negatif dari bangunan melalui konsumsi energi dan pengembangan ruang yang efisien. (Garofalo, 2018). Pendekatan desain *sustainable architecture* turut menunjang prinsip-prinsip yang terkandung dalam *sustainable food systems* (sistem pangan berkelanjutan) sebagai pondasi serta pedoman dalam sistem kegiatan, penyediaan fasilitas dan kebutuhan ruang yang menekankan pada regenerasi serta efisiensi pangan. Food and Agriculture Organization of the United Nations (2014) mendefinisikan *sustainable food systems* sebagai sistem pangan yang memberikan ketahanan pangan dan gizi bagi semua dengan basis ekonomi, sosial dan lingkungan, untuk menghasilkan ketahanan pangan dan gizi bagi generasi mendatang tidak terganggu.

Melalui penekanan pada *sustainable food systems* yang merespon kemampuan dalam memproduksi pangan secara mandiri dan berkelanjutan, serta sebagai pedoman dalam berjalannya sistem kegiatan, diwadahi dengan pendekatan desain *sustainable architecture* yang memperhatikan elemen-elemen arsitektural dalam merespon pembangunan yang ramah lingkungan, Revitalisasi Pasar Niten melalui *Agriculture Community Park* di Kabupaten Bantul ini diharapkan dapat memberikan ketahanan pangan dan gizi pada regional, yang memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Serta dapat menjadi percontohan dan sarana edukasi bagi komunitas tani lain di sekitar, sebagai upaya menjalankan sistem *agriculture* yang beradaptasi dalam perkembangan jaman dan kota.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Community Park* sebagai wadah sosial, ekonomi, dan edukasi melalui pendekatan *Sustainable Food Systems* yang mampu menunjang kegiatan Pasar Niten, di Kabupaten Bantul?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan *Community Park* sebagai wadah sosial, ekonomi, dan edukasi melalui pendekatan *Sustainable Food Systems* yang mampu menunjang kegiatan Pasar Niten, di Kabupaten Bantul

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran dalam rancangan *Community Park* melalui pendekatan *Sustainable Food Systems* yang mampu menunjang kegiatan Pasar Niten, di Kabupaten Bantul, diantaranya

- a. Identifikasi makro dan mikro melalui observasi lapangan,
- b. Kajian teori dan studi preseden,
- c. Analisis kawasan dan kegiatan,
- d. Sintesis
- e. Programming ruang,
- f. Penerapan konsep pada gambar rancangan.

1.4. Lingkup Materi

1.4.1. Materi Studi

- Lingkup Spasial

Bagian objek studi yang menjadi penekanan studi adalah perancangan *Community Park* yang memiliki fungsi utama dalam menanungi kegiatan sosial, ekonomi, dan edukasi bagi masyarakat luas.

- Lingkup Substansial

Bagian tata ruang dalam dan tata ruang luar dalam objek studi akan dioleh dengan pendekatan teori *sustainable architecture* yang menunjang *sustainable food systems*, mencakup bentuk dan massa bangunan, material, serta landscape / ruang luar yang mampu menunjang regenerasi produksi pangan, konservasi air, serta efisiensi energi

- **Lingkup Temporal**

Dalam Batasan waktu yang sesuai dengan usulan konsep perancangan *Community Park* secara fungsi diharapkan dapat beradaptasi dalam pengembangan salah satunya bangunan yang menunjang konsep bertumbuh, yaitu dapat ditambahkan kapasitas dan ruangnya di waktu mendatang.

1.4.2. Pendekatan Studi

Community Park sebagai wadah sosial, ekonomi, dan edukasi yang mampu menunjang kegiatan Pasar Niten, di Kabupaten Bantul menggunakan strategi pendekatan desain *sustainable architecture* yang fokus terhadap *sustainable food systems* sehingga dapat merespon permasalahan terkait pangan.

1.5. Metode Studi

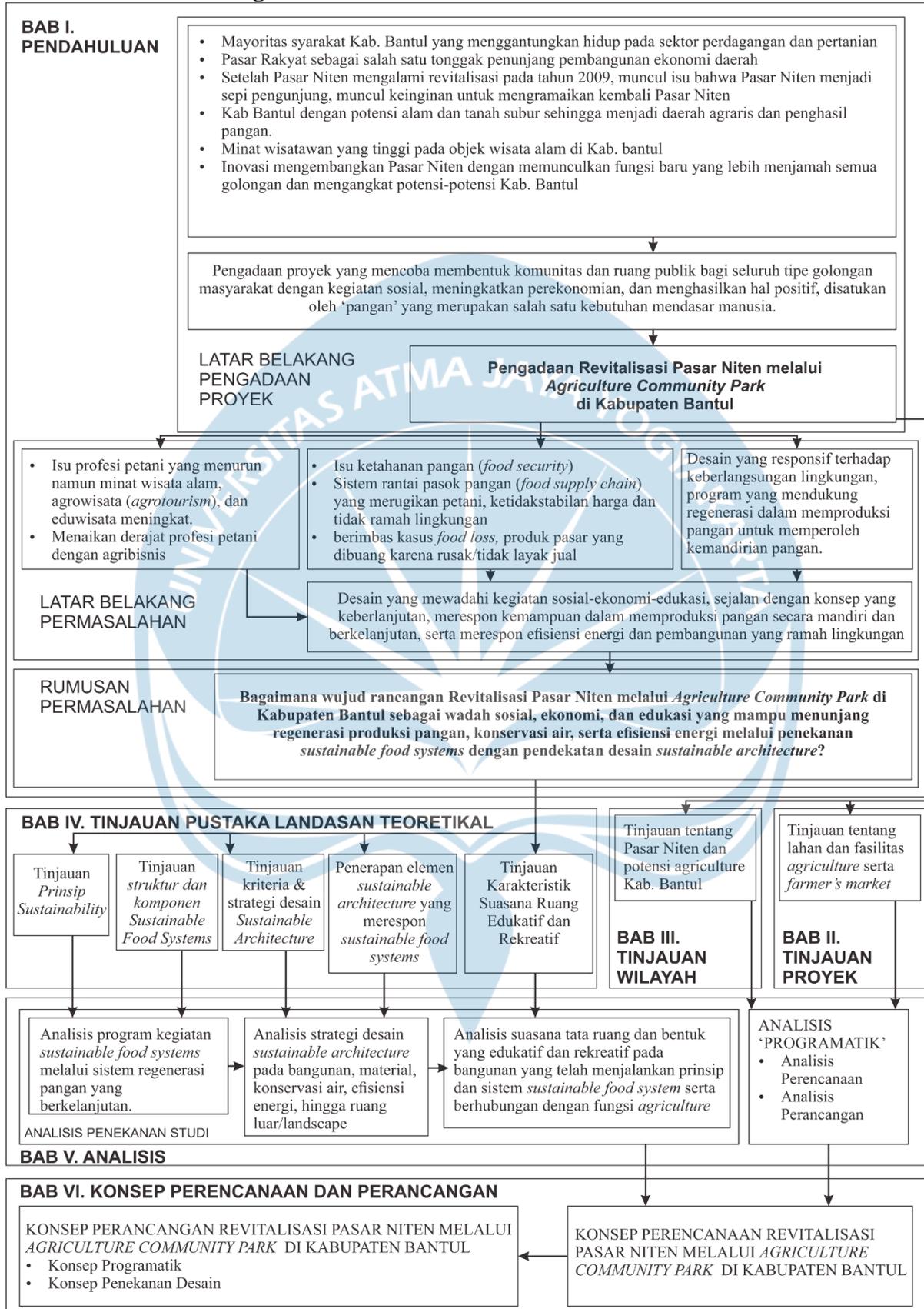
1.5.1. Pola Prosedural

- **Identifikasi**, Metode mengumpulkan data dengan cara mengamati, merasakan, meninjau secara cermat berdasarkan data-data yang ada untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan demi mendapat isu, potensi dan permasalahan yang ada di kawasan penelitian, dilanjutkan dengan melakukan studi literatur terkait. Di dukung pula oleh data-data terkait seperti:
 - **Data Primer**
Pengambilan data primer melalui survei dan pengamatan, obserasi, serta dokumentasi pada kawasan penelitian
 - **Data Sekunder**
Pengambilan data sekunder diperoleh berdasarkan studi objek terkait yang sejenis, berupa studi preseden, serta kajian-kajian dan teori terkait untuk mengetahui prinsip perancangan, fungsi yang dinaungi, kebutuhan ruang, pola kegiatan hingga pendekatan yang diterapkan. Data diperoleh melalui sumber/media informasi Pustaka digital maupun media cetak seperti buku, jurnal, *website*, maupun artikel terkait
- **Analisis**, Berisi upaya mengidentifikasi permasalahan dan potensi terkait berdasarkan informasi-informasi yang terkumpul, berdasarkan landasan teori yang berkaitan dengan tipologi, serta pendekatannya. Hasil analisis dapat menjadi ide gagasan dan strategi dalam perancangan desain

- **Sintesa**, Merupakan tahapan penyusunan hasil dari analisis berupa kerangka berpikir / *mindmap* yang terarah secara deskripsi konsep perancangan sebagai penyelesaian masalah
- **Penarikan Kesimpulan**, Mewujudkan konsep dari hasil sintesa ke dalam bentuk solusi desain yang meliputi wujud tampilan bangunan, penataan ruang pada tipologi terkait sesuai dengan identifikasi permasalahan dan pendekatan desain



1.5.2. Tata Langkah



Gambar 1. 6 Tata Langkah

1.6. Keaslian Penulisan

Tabel 1. 4 Keaslian Penulisan

NO	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENEKANAN STUDI
1	Redesain Pasar Niten Bantul dengan Pendekatan Arsitektur <i>Behavioral</i>	Nurul Suci Wulan / Universitas Islam Indonesia	2018	Pendekatan Arsitektur Behavioral
2	Redesain Pasar Tradisional Salaman di Kecamatan Salaman, Kab. Magelang, Jawa Tengah dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis	Bonifacius Agathon Aryo P. / Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2020	Pendekatan Arsitektur Ekologis
3	Pasar Wisata Hortikultura di Bandungan, Kabupaten Semarang	Christian Petra Utama / Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2019	Pendekatan Karakter Arsitektur Kontemporer

Sumber: analisis pribadi

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab serta sub bab yang berisi mengenai proses perencanaan dan perancangan Revitalisasi Pasar Niten melalui *Agriculture Community Park* di Kabupaten Bantul, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjabarkan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, keaslian penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN OBJEK STUDI

Menjabarkan pengertian, fungsi, tipologi, kriteria dan standar rancangan objek studi terkait, tinjauan terhadap objek sejenis, serta penjelasan - penjelasan lain terkait objek studi

BAB III TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH

Menjabarkan data – data lapangan pada wilayah atau kawasan dimana objek studi akan disusun. Tinjauan mengacu pada kondisi administrative, kondisi geografis, iklim, sosial budaya, norma masyarakat, elemen kawasan, dan sarana prasarana pada lokasi penelitian.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Menjabarkan kajian teoritis yang berkaitan dengan pendekatan studi untuk landasan perencanaan dan perancangan objek studi.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjabarkan analisis mengenai hasil penekanan studi dan analisis programatik berdasarkan data dan teori yang telah terkumpul untuk mendapatkan solusi dari masalah terkait.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjabarkan konsep perencanaan Revitalisasi Pasar Niten melalui *Agriculture Community Park* di Kabupaten Bantul yang mencakup persyaratan perencanaan, lokasi, konsep perencanaan, serta konsep perancangan yang meliputi konsep programatik dan konsep penekanan studi.

